

Pemberdayaan Keluarga Penderita Skizofrenia di Wilayah Kerja Puskesmas Maron Probolinggo

Rizka Yunita¹, Iin Aini Isnawati², Widya Addiarto³.

Abstrak: Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah memberikan kesempatan kepada keluarga penderita skizofrenia untuk belajar dalam melakukan perawatan kepada anggota keluarganya yang menderita skizofrenia. Pengabdian pengabdian masyarakat ini dilakukan melalui metode ceramah serta diskusi tanya jawab dengan menekankan pada materi perawatan penderita skizofrenia. Selain itu, pengabdian juga memfasilitasi peserta dengan membentuk *peer group* yang terdiri dari 3 kelompok dengan masing-masing kelompok sebanyak 10 orang. Hasil dari kegiatan ini didapatkan nilai skor rata-rata pengetahuan peserta sebelum kegiatan sebesar 55 sedangkan nilai skor rata-rata sesudah melakukan *peer group* diperoleh nilai sebesar 87. Sesuai hasil ini didapatkan adanya peningkatan skor sebanyak 32. Dari seluruh rangkaian kegiatan pengabdian masyarakat dapat disimpulkan bahwa keluarga penderita skizofrenia sangat kooperatif dan mampu melaksanakan tanggungjawab dalam merawat keluarganya. Hal ini menunjukkan bahwa program pengabdian masyarakat ini perlu untuk diteruskan dan dilanjutkan guna meningkatkan derajat kesehatan mental pasien skizofrenia melalui pemberdayaan keluarga.

Kata kunci: *Pemberdayaan; Keluarga; Skizofrenia.*

Abstract: *The purpose of this activity is to provide opportunities for families with schizophrenia to learn to care for family members who suffer from schizophrenia. This community service is carried out through the lecture method and question and answer discussion by emphasizing the care material for people with schizophrenia. In addition, the service provider also facilitates participants by forming peer groups consisting of 3 groups with each group of 10 people. The results of this activity obtained an average score of participant knowledge before the activity of 55, while the average score after conducting a peer group was 87. According to these results, there was an increase in the score of 32. From the whole series of community service activities it can be concluded that families with schizophrenia are very cooperative and able to carry out their responsibilities in caring for their families. This shows that this community service program needs to be continued and continued in*

¹ Stikes Hafshawaty Pesantren Zainul Hasan, rizkayunita10@gmail.com

² Stikes Hafshawaty Pesantren Zainul Hasan, iinainiisnawati@gmail.com

³ Stikes Hafshawaty Pesantren Zainul Hasan, addiartowidya@gmail.com

order to improve the mental health status of schizophrenia patients through family empowerment.

Keywords: *Empowerment; Family; Schizophrenia.*

A. Pendahuluan

Skizofrenia merupakan salah satu gangguan mental psikologis yang bersifat kronik sehingga dapat menyebabkan terjadinya perubahan pada perkembangan otak. Akibatnya, terdapat beberapa penderita skizofrenia yang akan menderita kecacatan jangka panjang dan juga terdapat beberapa penderita yang pulih sepenuhnya (Caqueo-Urizar *et al.*, 2017); (Isnawati & Yunita, 2019). Skizofrenia ditandai dengan munculnya kombinasi gejala psikotik seperti halusinasi, delusi, disorganisasi serta disfungsi motivasi, penurunan mood dan depresi kognitif. Gejala ini dapat muncul secara berulang (Koujalgi & Patil, 2013). Skizofrenia ini dapat dialami baik oleh wanita maupun pria dengan persentase resiko yang sama. Saat ini, skizofrenia dialami sekitar 7-8 orang dari 1000 dapat mengalami gangguan mental ini. Dampak yang ditimbulkan dari skizofrenia dapat membuat individu mengalami perubahan persepsi, pola pikir, penurunan dalam mengontrol diri, melambatnya keterampilan psikomotorik dan munculnya perilaku antisosial. Kondisi ini membuat individu mengalami hambatan dan ketidakmampuan dalam melakukan kehidupan sehari-hari secara mandiri. Akibatnya, individu tersebut memerlukan adanya pendampingan dan ketergantungan kepada orang lain salah satunya yakni keluarga (Rasool *et al.*, 2018); (Yunita *et al.*, 2020).

Menurut Habibi *et al* (2015) menguraikan bahwa adanya penderita skizofrenia didalam keluarga tak jarang sering kali menimbulkan konflik. Keluarga dituntut untuk dapat memberikan dukungan baik secara finansial maupun psikologis lebih dari sebelumnya. Situasi ini sering kali menyebabkan munculnya perubahan struktur kehidupan didalam keluarga terutama pada saat penderita skizofrenia yang secara tiba-tiba sering kali mengalami kekambuhan. Situasi ini membuat keluarga merasa putus asa dan menyerah sebab tidak memahami cara menanganinya sehingga menyebabkan menurunnya harapan keluarga terhadap kesembuhan penderita skizofrenia. Kondisi seperti inilah menyebabkan keluarga

cenderung merasa terbebani karena penderita skizofrenia membutuhkan perawatan dan pengasuhan dalam jangka waktu yang panjang. Seluruh situasi diatas muncul karena keluarga kurangnya pemahaman mengenai cara perawatan penderita skizofrenia sehingga membuatnya merasa sulit dan panik saat bersama dengan penderita skizofrenia (Lippi, 2016). Caqueo-Urizar *et al* (2017) juga melaporkan bahwa terdapat lebih dari sepertiga keluarga merasa terbebani dan mengalami kesulitan mengatasi dan mengendalikan penderita dikarenakan rendahnya pemahaman keluarga tentang penyakit skizofrenia.

Uraian masalah diatas serupa dengan kejadian yang dialami di Wilayah Kerja Puskesmas Maron. Pada wilayah tersebut sesuai dengan hasil survey menunjukkan bahwa banyak sekali penderita skizofrenia yang sering menunjukkan gejala kekambuhan ditandai dengan adanya perilaku kekerasan, halusinasi, dan mengurung diri didalam kamar. Berdasarkan hasil survey didapatkan data bahwa 7 dari 10 keluarga mengatakan bahwa penderita skizofrenia sering kali mengalami kekambuhan dan tidak mampu melakukan kegiatan secara mandiri sehingga membuat keluarga merasa pasrah dan menyerah terhadap kondisi kesehatan penderita skizofrenia. Selain itu di Desa Maron, perawat desa pemegang program kesehatan jiwa juga menyampaikan bahwa sebagian besar keluarga kurang memiliki pengetahuan dalam hal merawat penderita skizofrenia dan kurang aktifnya keluarga mengikuti program-program kegiatan kesehatan jiwa serta minimnya jumlah kader kesehatan jiwa yang aktif di wilayah tersebut. Dari uraian permasalahan mitra tersebut, maka pengabdian memberikan suatu intervensi dengan cara memberdayakan keluarga penderita skizofrenia melalui metode *peer group*. Dengan demikian, tujuan dari pelaksanaan kegiatan ini adalah mendidik keluarga untuk dapat memberikan perawatan kepada anggota keluarganya yang menderita skizofrenia dengan baik.

B. Metode Pengabdian

Kegiatan pengabdian ini ditujukan kepada 30 keluarga penderita skizofrenia di Wilayah Kerja Puskesmas Maron. Pengabdian masyarakat ini merupakan kegiatan yang dilaksanakan oleh dosen Ilmu Keperawatan, STIKes Hafshawaty Pesantren Zainul Hasan, Kabupaten Probolinggo dengan dibantu oleh kader kesehatan jiwa (Keswa), perawat pemegang program Keswa Puskesmas Maron, perangkat desa dan mahasiswa

sejumlah lima (5) orang yang berpartisipasi dalam kegiatan ini. Perawat pemegang program kesehatan jiwa membantu mengkoordinasikan kegiatan yang akan dilakukan kepada kader untuk memberikan sosialisasi kepada keluarga penderita skizofrenia untuk mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat ini. Sementara itu, perangkat desa berperan dalam membantu fasilitas kegiatan pengabdian ini seperti gedung pertemuan, *sound system*, kursi, *microphone*, dan LCD proyektor. Sedangkan dosen berperan dalam mempersiapkan proposal, membuat undangan kegiatan, mengkoordinasikan kegiatan kepada perawat puskesmas, melakukan survey lapangan, membuat surat izin pengabdian kegiatan kepada Kepala Puskesmas Maron, membuat laporan akhir dan sebagai pemateri utama dalam pengabdian pengabdian masyarakat ini serta membuat kuesioner. Kuesioner yang digunakan dalam pengumpulan data pada kegiatan pengabdian ini diadopsi dari *a Knowledge Questionnaire on Home Care of Schizophrenics* (KQHS) yang terdiri dari 32 item pertanyaan. Kuesioner ini diberikan untuk mengetahui pengetahuan keluarga mengenai perawatan penderita skizofrenia di rumah. Sementara itu, mahasiswa berperan dalam membantu pengabdian sebagai fasilitator selama kegiatan berlangsung seperti: menyiapkan perlengkapan penyuluhan dalam bentuk *power point* (PPT), leaflet, memasang banner kegiatan, membagikan daftar hadir peserta, mengedarkan soal kuesioner.

Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini dilakukan pada tanggal 25 Juli 2020 di Wilayah Kerja Puskesmas Maron, Kabupaten Probolinggo. Pengabdian kegiatan ini telah disepakati bersama dengan kader dan perawat Puskesmas untuk menentukan lokasi kegiatan pengabdian masyarakat. Pengabdian dari kegiatan ini dilaksanakan dengan menerapkan protokol kesehatan yang ketat karena pada saat itu kondisi pandemi yang masih sangat riskan jika kita melakukan kegiatan tanpa protokol kesehatan yang jelas. Ketentuan yang diterapkan adalah peserta diawal kegiatan akan dilakukan pengecekan suhu tubuh menggunakan termogun sebagai screening awal protokol kesehatan, peserta dan pengabdian wajib bermasker, mencuci tangan sebelum dan setelah kegiatan, serta menjaga jarak pada saat kegiatan berlangsung. Selanjutnya, pengabdian memberikan kuesioner mengenai pengetahuan keluarga tentang perawatan penderita skizofrenia di rumah. Setelah peserta mengisi

kuesioner tersebut, kemudian pengabdian memberikan pemaparan materi mengenai skizofrenia dengan menggunakan metode ceramah dan diskusi melalui pembentukan kelompok (*peer grup*). Pengabdian membagi 30 peserta menjadi 3 kelompok, masing-masing kelompok sejumlah 10 orang. Peserta berkumpul dengan kelompoknya masing-masing dan selanjutnya masing-masing peserta berdiskusi bersama mengenai peran dan perawatan keluarga pada penatalaksanaan penderita skizofrenia sehingga peserta dapat bertukar pendapat, pikiran, berbagi informasi, dan nasehat sehingga dapat meningkatkan pengetahuan. Pada akhir kegiatan, setiap peserta mengisi kembali kuesioner tentang pengetahuan keluarga mengenai perawatan penderita skizofrenia di rumah. Hal ini dilakukan sebagai bentuk evaluasi dari kegiatan. Setelah didapatkan data maka selanjutnya dilakukan uji analisis menggunakan uji *paired t-test*.



Gambar 1. Kegiatan *peer group*



Gambar 2. Kegiatan ceramah

C. Hasil dan Pembahasan

Pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, peserta kegiatan dihadiri oleh Kepala Desa Maron, perangkat desa, seluruh kader kesehatan jiwa sejumlah 5 orang, keluarga pasien penderita skizofrenia sejumlah 30 orang, perawat desa pemegang program kesehatan jiwa sejumlah 2 orang, dosen Ilmu Keperawatan STIKes Hafshawaty Pesantren Zainul Hasan sebanyak 3 orang dan mahasiswa sebanyak 5 orang. Pengabdian selanjutnya mengutarakan tujuan, maksud, dan menguraikan prosedur dari kegiatan pengabdian masyarakat ini. Selama kegiatan berlangsung, peserta sangat antusias mengikuti setiap kegiatan yang terlihat dari awal sampai akhir kegiatan tidak ada peserta yang meninggalkan tempat kegiatan.

Hasil dari kegiatan pengabdian ini didapatkan bahwa skor tingkat pengetahuan keluarga mengenai perawatan penderita skizofrenia sebelum dilakukan *peer group* didapatkan nilai rata-rata sebesar 55. Hasil ini

didapatkan karena sebagian besar peserta mengatakan bahwa tidak memahami dan mengetahui cara yang benar merawat penderita skizofrenia sehingga membuatnya merasa belum memberikan perawatan kesehatan secara maksimal. Kemudian setelah diberikan *peer group* dengan cara berkumpul dengan sesama keluarga yang sama-sama merawat penderita skizofrenia membuat tingkat pengetahuan peserta menjadi meningkat dari sebelumnya ditunjukkan dengan nilai rata-rata skor sebesar 87. Sementara itu, dari hasil analisis menggunakan *paired t-test* didapatkan nilai *p value* sebesar 0,000. Dari hasil tersebut maka menunjukkan melalui kegiatan pemberdayaan keluarga melalui *peer group* dapat meningkatkan pengetahuan keluarga penderita skizofrenia.

Seperti yang dipaparkan oleh Castelein *et al* (2015) menguraikan bahwa melalui metode *peer group* menunjukkan pengaruh yang signifikan karena dapat meningkatkan fungsi kognitif seperti mampu mendorong individu untuk lebih menerima kondisi yang ada. Selain itu, melalui *peer group* juga berpotensi meningkatkan individu untuk lebih memperhatikan pentingnya keterlibatan disetiap proses perawatan. Situasi ini dapat meningkatkan pemulihan kondisi kesehatan mental individu sehingga memiliki tujuan dan harapan baru. Kondisi ini dapat terjadi karena melalui *peer group* inilah individu berkumpul dengan beberapa orang yang mempunyai masalah yang sama sehingga melalui forum tersebut mereka dapat berbagi rasa, masalah, solusi, dan motivasi satu sama lain. Menurut Vogel *et al* (2019); Campos *et al* (2014) juga mengungkapkan bahwa *peer group* merupakan salah satu intervensi yang dapat memupuk hubungan sosial secara positif. Kondisi ini terjadi sebab melalui *peer group*, individu dapat berbagi informasi mengenai skizofrenia dengan sesama individu yang mempunyai pengalaman yang serupa. Selain itu juga dapat meningkatkan empati serta mendapat dukungan dari sesama sehingga individu tersebut dapat meningkatkan pemulihan, perasaan dan harapan baru dari sebelumnya.

Paparan diatas, sesuai dengan hasil dari kegiatan pengabdian masyarakat ini dimana seluruh peserta sudah lebih memahami mengenai cara perawatan penderita skizofrenia seperti mengerti tentang penyakit skizofrenia, memahami tanda gejala kekambuhan pada penderita skizofrenia, mengerti pentingnya kepatuhan minum obat secara teratur,

memahami manfaat dari melakukan pemeriksaan kondisi kesehatan mental penderita skizofrenia secara berkala setiap bulannya, mengerti pentingnya dukungan keluarga untuk kesembuhan penderita skizofrenia. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Anab *et al* (2018) menguraikan bahwa pengetahuan pengasuh mengenai kesehatan mental sangatlah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat prognosis kesembuhan pasien. Sebaiknya, keluarga yang memiliki pengetahuan yang rendah maka dapat menurunkan kualitas perawatan dan cenderung mengurangi keikutsertaan keluarga dalam memberikan layanan kesehatan yang tepat kepada pasien.

Selain itu Leini dan Siagian (2020) mengungkapkan bahwa dengan meningkatnya pengetahuan dan pemahaman keluarga mengenai skizofrenia maka dapat meningkatkan pula partisipasi keluarga dalam perawatan sehingga tingkat kesembuhan pasien dapat meningkat pula. Hal ini dikarenakan keluarga sebagai sistem pendukung utama yang memberikan perawatan secara langsung setiap harinya kepada pasien. Dengan demikian dari uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat keberhasilan dari seluruh penatalaksanaan penderita skizofrenia sangatlah tergantung terhadap pengetahuan dan pemahaman keluarga mengenai penyakit yang dialami anggota keluarganya.

D. Simpulan

Kesimpulan dari pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah adanya peningkatan pengetahuan keluarga mengenai perawatan penderita skizofrenia di rumah. Hal ini ditunjukkan dengan nilai p value sebesar 0,000. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini memberikan dampak positif dan bermanfaat bagi keluarga penderita skizofrenia dalam melakukan perawatan mandiri pasien di rumah sehingga semua penderita skizofrenia yang selama ini belum mendapatkan perhatian secara maksimal dapat menjadi lebih intensif memperoleh perawatan dengan cara melibatkan peran serta secara penuh dari keluarga sebagai pihak terdekat pasien.

Ucapan Terima Kasih

Pengabdian kegiatan pengabdian masyarakat mengucapkan terima kasih kepada beberapa pihak yang telah mendukung kelangsungan dari kegiatan ini terutama kepada pihak Puskesmas Maron dan Segenap Aparatur Desa Maron yang telah memberikan izin untuk melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat.

Daftar Pustaka

- Anab, E., Onyango, A. C., & Mwenda, C. (2018). Caregiver's Knowledge and Attitude Regarding Care of Schizophrenia at Mathari Teaching and Referral Hospital, Kenya. *American Journal of Psychiatry and Neuroscience*, 6(1), 15. <https://doi.org/10.11648/j.ajpn.20180601.13>
- Campos, F. A. L., De Sousa, A. R. P., Rodrigues, V. P. da C., Marques, A. J. P. da S., Dores, A. A. M. da R., & Queirós, C. M. L. (2014). Suporte inter pares na doença mental. *Revista de Psiquiatria Clinica*, 41(2), 49–55. <https://doi.org/10.1590/0101-60830000000009>
- Caqueo-Urizar, A., Rus-Calafell, M., Craig, T. K. J., Irarrazaval, M., Urzúa, A., Boyer, L., & Williams, D. R. (2017). Schizophrenia: Impact on Family Dynamics. *Current Psychiatry Reports*, 19(1). <https://doi.org/10.1007/s11920-017-0756-z>
- Castelein, S., Bruggeman, R., Davidson, L., & Gaag, M. Van Der. (2015). Creating a Supportive Environment: Peer Support Groups for Psychotic Disorders. *Schizophrenia Bulletin*, 41(6), 1211–1213. <https://doi.org/10.1093/schbul/sbv113>
- Habibi, R., Nayer, M. S., & Zadeh, M. K. (2015). Educational Needs of Families of Patients with Schizophrenia: A Literature Review. *International Journal of Medical Reviews*, 2(2), 250–255.
- Isnawati, I. A., & Yunita, R. (2019). Pengaruh autogenic training terhadap penerimaan diri keluarga merawat pasien skizofrenia. *Nursing Care & Biomolecular*, 4(2), 84–90.
- Koujalgi, S. R., & Patil, S. R. (2013). Family burden in patient with schizophrenia and depressive disorder: A comparative study. *Indian Journal of Psychological Medicine*, 35(3), 251–255. <https://doi.org/10.4103/0253-7176.119475>
- Leini, S., & Siagian, M. Y. Z. (2020). Family 's Knowledge of Schizophrenia at Poli Clinic of Central Mental Hospital in North Sumatra Province. *International Journal of Science and Healthcare Research*, 5(December), 237–241.
- Lippi, G. (2016). Schizophrenia in a member of the family: Burden, expressed emotion and addressing the needs of the whole family. *South African Journal of Psychiatry*, 22(1), 1–7. <https://doi.org/10.4102/sajpsychiatry.v22i1.922>
- Rasool, S., Zeeshan, M., Erum, A., & Zafa, M. Z. (2018). Schizophrenia : An overview. *Clinical Practice*, 15(5), 847–851.
- Vogel, J. S., Swart, M., Slade, M., Bruins, J., van der Gaag, M., & Castelein, S. (2019).

Peer support and skills training through an eating club for people with psychotic disorders: A feasibility study. *Journal of Behavior Therapy and Experimental Psychiatry*, 80–86.
<https://doi.org/10.1016/j.jbtep.2019.02.007>

Yunita, R., Isnawati, I. A., Addiarto, W. (2020). *Psikoterapi self help group pada keluarga pasien skizofrenia*. Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.

